

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2010-2013. Industri manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang listing terbanyak dibandingkan dengan industri lainnya. Industri manufaktur dipilih karena diharapkan dapat mewakili kondisi perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di BEI.

Selain itu, fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh *fee* audit, opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan rasio hutang perusahaan yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap keputusan perusahaan manufaktur melakukan *auditor switching*. Penggunaan data empat tahun mulai tahun 2010 sampai 2013 adalah karena tahun 2010-2013 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, alasan penggunaan data empat tahun karena terkait peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga)

tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1).

4.1.1. Seleksi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013 masing-masing berjumlah 151 perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 perusahaan. Data pengamatan ini dikhususkan hanya untuk perusahaan yang melaporkan keuangannya dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun berturut-turut, sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 272 pengamatan. Adapun proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
PROSES SELEKSI SAMPEL DENGAN KRITERIA

Jumlah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013		151
Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap tahun 2010-2013	(68)	
Data laporan auditor independen tidak tersedia secara lengkap tahun 2010-2013	(10)	
Laporan Keuangan yang disajikan menggunakan satuan mata uang asing	(5)	
Jumlah Perusahaan Sampel Penelitian		68
Tahun Pengamatan (Tahun)		4
Jumlah Sampel Total Selama Periode Penelitian		272

Sumber : Lampiran 2

4.1.2. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih bagi perusahaan yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, seperti fee audit, opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan rasio hutang perusahaan yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*).

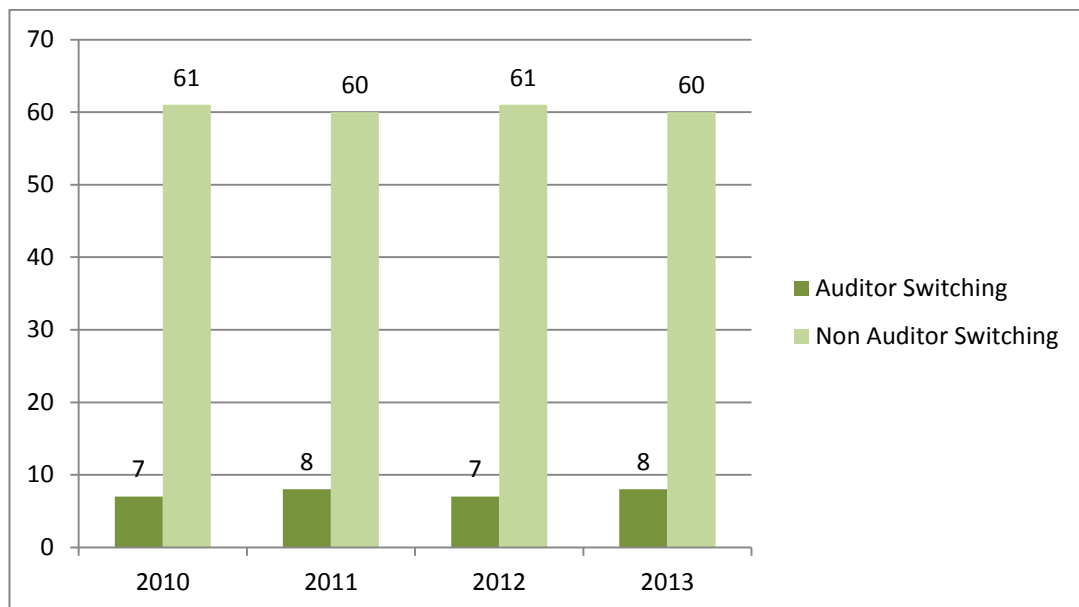
Tabel 4.2 menyajikan ringkasan sampel penelitian berdasarkan jenis industri :

Tabel 4.2
SAMPEL PENELITIAN

No	Jenis Usaha	2010	2011	2012	2013	Total	Proporsi (%)
1	<i>Food & Beverages</i>	11	11	11	11	44	16,18
2	<i>Tobacco Manufaktur</i>	2	2	2	2	8	2,94
3	<i>Textile Mill Products</i>	2	2	2	2	8	2,94
4	<i>Apparel and Other Textile Products</i>	3	3	3	3	12	4,41
5	<i>lumber and Wood Products</i>	1	1	1	1	4	1,47
6	<i>Paper and Allied Products</i>	1	1	1	1	4	1,47
7	<i>Chemical and Allied Products</i>	3	3	3	3	12	4,41
8	<i>Adhesive</i>	2	2	2	2	8	2,94
9	<i>Plastics and Glass Products</i>	5	5	5	5	20	7,35
10	<i>Cement</i>	3	3	3	3	12	4,41
11	<i>Metal and Allied Products</i>	8	8	8	8	32	11,76
12	<i>Fabricated Metal Products</i>	2	2	2	2	8	2,94
13	<i>Stone, Clay, Glass and Concrete Products</i>	3	3	3	3	12	4,41
14	<i>Cables</i>	1	1	1	1	4	1,47
15	<i>Electronic and Office Equipment</i>	3	3	3	3	12	4,41
16	<i>Automotive and Allied Products</i>	5	5	5	5	20	7,35
17	<i>Photographic Equipment</i>	3	3	3	3	12	4,41
18	<i>Pharmaceuticals</i>	7	7	7	7	28	10,29
19	<i>Consumer Good</i>	3	3	3	3	12	4,41
	Total	68	68	68	68	272	100

Sumber : Lampiran 2

Tabel 4.2 diatas dijelaskan bahwa total keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 68 perusahaan dan sampel tersebut terbagi kedalam 19 industri yang tergolong dalam perusahaan manufaktur. Perusahaan yang terbanyak berasal dari sektor *food & beverages* yaitu sebanyak 11 perusahaan atau sebesar 16,18 %.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.1
PERBANDINGAN SAMPEL

Gambar 4.1 diatas, menjelaskan bahwa pada tahun 2010 terdapat 7 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan 61 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Pada tahun 2011 terdapat 8 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan 60 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Pada tahun 2012 terdapat 7 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan 61 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Pada tahun

2013 terdapat 8 perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan 60 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang digunakan sebagai pembandingan perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Selain itu, tidak ada kriteria khusus terhadap perusahaan pembandingan.

4.2 Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen (*fee* audit, opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan rasio solvabilitas) terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan berpindah KAP (*Auditor Switching*)

Auditor switching merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor switching* merupakan variabel dependen yang disajikan dalam bentuk variabel dummy. Nilai 1 berarti perusahaan melakukan *auditor switching* dan jika tidak melakukan *auditor switching* mendapatkan nilai 0. Angka yang disajikan hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Analisis deskriptif pada variabel *auditor switching* tidak menghitung nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel tersebut.

Perhitungan yang dilakukan hanya uji frekuensi yang menunjukkan jumlah dari masing-masing kategori yang ditentukan. Berikut ini adalah hasil pengujian frekuensi pada variabel *auditor switching*:

Tabel 4.3
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF FREKUENSI VARIABEL
DEPENDEN *AUDITOR SWITCHING*

Kategori	Total	Prosentase
Melakukan <i>Auditor Switching</i>	30	11.0
Tidak Melakukan <i>Auditor Switching</i>	242	89.0
Total	272	100.0

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 272 perusahaan selama periode 2010-2013. Perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu sebanyak 242 perusahaan dengan tingkat prosentase 89%, sedangkan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 perusahaan dengan prosentase 11%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013 tidak melakukan *auditor switching* secara sukarela. Perusahaan dalam penelitian ini melakukan perpindahan dalam kelas yang sama, yaitu dari KAP *big four* ke KAP *big four*, ataupun dari KAP *non big four* ke KAP *non big four*.

Perusahaan melakukan *auditor switching* dikarenakan adanya peraturan mengenai jasa akuntan publik nomor 423/KMK.06/2008 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor

yang sama kepada satu klien yang sama dan 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama (pasal 3 ayat 1). Selain itu, dapat dilihat dalam sampel penelitian bahwa sebagian besar perusahaan sampai saat ini masih konsisten menggunakan jasa KAP lama karena mereka puas dengan kinerja KAP tersebut, hal tersebut terjadi diperkirakan karena KAP dapat memenuhi semua tuntutan dan keinginan perusahaan.

2. *Fee Audit*

Fee audit merupakan besarnya atau jumlah *fee* yang ditawarkan oleh suatu KAP kepada perusahaan klien yang berkaitan dengan pekerjaan audit, dengan melihat perpindahan kelas KAP. *Fee audit* merupakan variabel independen yang disajikan dalam bentuk variabel dummy. Nilai 1 berarti perusahaan berganti kelas KAP, yaitu berganti kelas dari *Big Four* ke *Non Big Four*, dan jika berpindah dari KAP *Non Big Four* ke *Big Four*, berpindah KAP dalam satu kelas yang sama serta tidak berpindah KAP maka mendapatkan nilai 0. Angka yang disajikan hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Analisis deskriptif pada variabel *fee audit* tidak menghitung nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel tersebut. Perhitungan yang dilakukan hanya uji frekuensi yang menunjukkan jumlah dari masing-masing kategori yang ditentukan. Berikut ini adalah hasil pengujian frekuensi pada variabel *fee audit*:

Tabel 4.4
ANALISIS STATISTIK FREKUENSI VARIABEL INDEPENDEN *FEE*
AUDIT

Kategori Auditor Switching	Kategori Fee Audit				Total
	Berpindah Kelas KAP		Tidak Berpindah Kelas KAP		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	0	0.0	30	100.0	30
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	2	0.8	240	99.2	242

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, tidak terdapat perusahaan yang melakukan perpindahan kelas dengan prosentase 100.0%. Sejumlah 242 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, 2 perusahaan diantaranya berpindah kelas KAP dengan prosentase 0.8 % dan 240 perusahaan tidak berpindah kelas KAP dengan prosentase 99.2%. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak perusahaan yang tidak melakukan pergantian kelas KAP, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah setuju dengan *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan klien.

3. Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Terdapat lima jenis opini yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan

bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan menolak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Opini merupakan variabel independen yang disajikan dalam bentuk variabel dummy. Angka yang disajikan hanya berfungsi sebagai label kategori semata tanpa nilai intrinsik. Analisis deskriptif pada variabel opini audit tidak menghitung nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi dari variabel tersebut. Perhitungan yang dilakukan hanyalah uji frekuensi yang menunjukkan jumlah dari masing-masing kategori yang ditentukan. Berikut ini adalah hasil pengujian frekuensi pada variabel opini audit :

Tabel 4.5
ANALISIS STATISTIK FREKUENSI VARIABEL INDEPENDEN OPINI AUDIT

Kategori Auditor Switching	Kategori Opini Audit				Total
	WTP		Selain WTP		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	6	20.0	24	80.0	30
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	129	53.3	113	46.7	242

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*, 6 perusahaan diantaranya mendapatkan *unqualified opinion* (WTP), dengan prosentase 20.0% sisanya mendapatkan opini

selain WTP yaitu sebanyak 24 perusahaan, dengan prosentase 80.0%. Sedangkan 242 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*, sejumlah 129 perusahaan diantaranya mendapatkan *unqualified opinion* (WTP) dengan prosentase 53.3% dan 113 perusahaan mendapatkan opini selain WTP dengan prosentase 46.7%. Berdasarkan pengamatan peneliti, perusahaan yang memperoleh opini selain *unqualified opinion* (selain WTP) disebabkan oleh adanya hal-hal yang menyebabkan auditor tidak bisa obyektif dan memperoleh keyakinan yang memadai atas laporan keuangan serta adanya salah saji material yang ditemukan dari laporan keuangan perusahaan.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Ukuran perusahaan dilihat dari logaritma total aset pada perusahaan sektor manufaktur. Uji deskriptif yang dilakukan pada variabel logaritma total aset dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistik deskriptif, yaitu:

Tabel 4.6
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL INDEPENDEN
UKURAN PERUSAHAAN

Kategori Auditor Switching	Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan				
	N	Min	Maks	Mean	Std. dev
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	30	10.659	17.243	13.65710	1.396873
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	242	10.886	19.181	14.14853	1.694730

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah responden (N) perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 sampel perusahaan. Berdasarkan data pada lampiran 6 perusahaan manufaktur yang memperoleh nilai minimum sebesar 10.659 dimiliki oleh PT Inter Delta Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 17.243 dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) tahun 2013. Jumlah responden untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu 242 sampel perusahaan. Berdasarkan data pada lampiran 6 perusahaan manufaktur yang memperoleh nilai minimum yaitu sebesar 10.886 yang dimiliki oleh PT Inter Delta tahun 2013 dan nilai maksimum yaitu sebesar 19.181 yang dimiliki oleh PT Astra International tahun 2013. Logaritma total aset menggambarkan kepemilikan aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap dan aset lancar. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar ataupun sebaliknya.

Hasil pengujian statistik pada logaritma total aset pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13.65710 dengan nilai standar deviasinya 1.396873. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa variasi data variabel logaritma total aset kecil atau data nilai logaritma total aset homogen. Pada perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* diperoleh nilai rata-rata sebesar 14.14853 dengan nilai standar deviasi yaitu 1.694730. Perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa variasi data variabel logaritma total aset kecil atau data nilai logaritma total aset homogen.

5. Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Variabel ini disajikan dengan model variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua macam yaitu KAP *The Big Four* (1) dan KAP *Non The Big Four* (0). KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*:

1. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Purwantono, Suherman & Surja.
2. *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
3. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan.

4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Sidharta & Widjaja.

Uji yang dilakukan yaitu uji frekuensi sebagaimana hasil statistik berikut ini :

Tabel 4.7
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL INDEPENDEN
UKURAN KAP

Kategori Auditor Switching	Auditor	Kategori Ukuran KAP				Total
		The Big Four		Non The Big Four		
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Perusahaan Melakukan Auditor Switching	yang Auditor	6	20.0	24	80.0	30
Perusahaan Tidak Melakukan Auditor Switching	yang Tidak Melakukan Auditor	121	50.0	121	50.0	242

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui bahwa dari 30 jumlah responden perusahaan yang melakukan *auditor switching* terdapat 6 perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* dengan prosentase 20.0%, sisanya sebanyak 24 perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *non the big four* dengan prosentase 80.0%. Sedangkan dari 242 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* terdapat 121 perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* dengan prosentase 50.0%, sisanya sebanyak 121 perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *non the big four* dengan prosentase 50.0%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kurang dari 50%

perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia diaudit oleh KAP yang berafiliasi *the big four*.

6. Rasio Solvabilitas (DER)

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas (Sinarwati, 2010). Uji deskriptif yang dilakukan pada variabel rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Berikut hasil uji statistik deskriptif, yaitu :

Tabel 4.8
ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL INDEPENDEN RASIO
SOLVABILITAS (DER)

Kategori Auditor Switching	Statistik Deskriptif Rasio Solvabilitas (DER)				
	N	Min	Maks	Mean	Std. dev
Perusahaan yang Melakukan Auditor Switching	30	-2.1916	6.1732	1.211857	1.9227845
Perusahaan yang Tidak Melakukan Auditor Switching	242	-31.7814	70.8315	1.573383	6.4899117

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden perusahaan yang melakukan *auditor switching* sebanyak 30 sampel perusahaan manufaktur. Berdasarkan data pada lampiran 6 perusahaan yang memperoleh nilai

minimum -2.1916 dimiliki oleh PT. Hanson International Tbk pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 6.1732 dimiliki oleh PT. Argo Pantes Tbk tahun 2013. Jumlah responden untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu 242 sampel perusahaan manufaktur. Berdasarkan data pada lampiran 6 yang memperoleh nilai minimum yaitu sebesar -31.7814 yang dimiliki oleh PT. Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk pada tahun 2012 dan nilai maksimum yaitu sebesar 70.8315 yang dimiliki oleh PT. Merck Sharp Dohme Indonesia Tbk tahun 2013.

Berdasarkan uji statistik, dari 272 sampel perusahaan pada tahun 2010-2013 standar deviasi yang dihasilkan perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu 1.9227845 dengan rata-rata 1.211857. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa variasi data variabel rasio solvabilitas (DER) sangat besar atau data variabel rasio solvabilitas (DER) heterogen. Standar deviasi yang dihasilkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* yaitu 6.4899117 dengan rata-rata 1.573383. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa variasi data variabel rasio solvabilitas (DER) sangat besar atau data variabel rasio solvabilitas (DER) heterogen.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh *fee audit*, *opini audit*, *ukuran perusahaan*, *ukuran KAP*, dan *rasio solvabilitas (DER)* terhadap variabel dependen yaitu *auditor switching*. Pengolahan data dilakukan dengan program SPSS 20.

1. Uji Model

a. -2 Log Likelihood

Penilaian *overall model fit* adalah penilaian model secara keseluruhan yaitu mengetahui apakah model yang dihasilkan telah fit (sesuai) dengan data. Penilaian model fit secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood*. Model dikatakan fit dengan data jika nilai *-2 Log Likelihood* awal (block number = 0) lebih besar dibandingkan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (block number = 1). Berikut adalah nilai *-2 Log Likelihood* yang dihasilkan dari model regresi logistik :

Tabel 4.9
Nilai -2LOG LIKELIHOOD

-2LOG LIKELIHOOD	Nilai
Block 0	188.839
Block 1	165.997

Sumber : Lampiran 7

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal atau sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar 188.839 dan kemudian setelah variabel independen dimasukkan dalam model *-2 Log Likelihood* menjadi 165.997. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* model awal mengalami penurunan dibanding dengan nilai *-2 Log Likelihood* model akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik telah fit dengan data.

b. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Penilaian kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* :

Tabel 4.10
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

<i>Chi-Square</i>	<i>Sig.</i>
9.130	0.331

Sumber : Lampiran 7

Tabel 4.10 menunjukkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menghasilkan nilai *chi-square* sebesar 9.130 dengan nilai signifikan $0.331 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima dan model ini dapat digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen (*auditor switching*).

c. Nagelkerke's R Square

Nilai *Nagelkerke's R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar *fee* audit, opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan rasio solvabilitas (DER) mampu mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*.

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari *Cox and snell R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda. Berikut adalah nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* yang dihasilkan dari model regresi logistik :

Tabel 4.11
NILAI COX AND SNELL R SQUARE DAN NAGELKERKE R SQUARE

<i>Cox and Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0.081	0.161

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai *Cox and Snell R Square* yang diperoleh sebesar 0.081 dengan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.161. Hal ini menunjukkan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh *fee* audit, opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, rasio solvabilitas (DER) sebesar 16.1%, sedangkan sisanya sebesar 83.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh *fee* audit, opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan rasio solvabilitas (DER) terhadap *auditor switching* dilakukan dengan *Wald Test*. Jika *wald test* dari suatu variabel independen menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut signifikan

mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah *Wald Test* yang dihasilkan dari analisis regresi logistik :

Tabel 4.12
HASIL ANALISIS WALD TEST
(REGRESI LOGISTIK)

Variabel	Koefisien Regresi (β)	Wald	Sig.	Keterangan
FEE	-18.610	0.000	0.999	Tidak Signifikan
OPINI	-1.500	9.630	0.002	Signifikan
PERUSAHAAN	0.006	0.002	0.965	Tidak Signifikan
KAP	-1.414	6.602	0.010	Signifikan
DER	0.012	0.088	0.766	Tidak Signifikan
Constant	-1.172	0.375	0.540	-

Sumber : Lampiran 7

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$\text{SWITCH} = -1.172 - 1.500 \text{ Opini} - 1.414 \text{ KAP} + e$$

Berdasarkan tabel 4.12 pengujian *wald test* menunjukkan bahwa hanya variabel opini audit dan ukuran KAP yang menghasilkan signifikansi kurang dari 0,05, sehingga disimpulkan secara statistik opini audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan yang mendapat opini selain WTP akan melakukan *auditor switching*. Opini *qualified* memang cenderung kurang disukai oleh klien sehingga perusahaan tidak segan–segan memberhentikan auditornya apabila laporan keuangan perusahaan tersebut mendapat opini *qualified*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan

pergantian KAP. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif.

Ukuran KAP juga berpengaruh signifikan dikarenakan perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan *auditor switching*, hal tersebut dikarenakan KAP yang berafiliasi *the big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan KAP yang berafiliasi *non the big four*, sedangkan pengujian terhadap variabel *fee* audit, ukuran perusahaan, dan rasio solvabilitas (DER) menghasilkan nilai signifikansi wald test lebih dari 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga disimpulkan bahwa secara statistik ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan hasil wald test diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 5 (lima) variabel independen yaitu *fee* audit, opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan rasio solvabilitas (DER) hanya 2 (dua) variabel yang berpengaruh signifikan yaitu opini audit dan ukuran KAP. Maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu opini audit dan ukuran KAP.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian adalah sejumlah 272 perusahaan (2010-2013). Sebanyak 272

perusahaan hanya 30 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1).

Berdasarkan pada analisis dan pengujian hipotesis dalam regresi logistik (*logistic regression*) melalui *wald test* dapat diketahui bahwa dari lima variabel independen hanya dua variabel yaitu opini audit dan ukuran KAP yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* yang dilakukan perusahaan. Pada pembahasan ini, diungkapkan teori dan hasil pengamatan berdasarkan hasil uji secara statistik pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.1. Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Auditor Switching*

Damayanti dan Sudarma (2008) menyatakan bahwa penunjukan KAP oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee*. Ketidakpuasan terhadap *fee* audit yang perusahaan berikan kepada auditor dapat menyebabkan pergantian KAP. Ketika perusahaan merasa tidak sesuai atau tidak nyaman dengan *fee* audit mereka, maka perusahaan mencoba untuk melakukan pergantian KAP dengan harapan perusahaan memperoleh auditor yang sesuai dengan *fee* audit yang diinginkan perusahaan.

Hasil pengujian statistik penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh *fee* audit terhadap *auditor switching*. *Fee* audit dalam penelitian ini dilihat dari perpindahan kelas KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Fee* audit dibedakan menjadi empat jenis, yaitu dengan melihat perpindahan kelas KAP, pertama perpindahan dari KAP *the big four* ke KAP *non the big four*, perpindahan dari KAP *non the big four* ke KAP *the big four*, perpindahan dari KAP *non the big four* ke KAP *non the big four*, dan perpindahan dari KAP *the big four* ke KAP *the big four*.

Fee audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* karena dalam penelitian ini sangat sedikit ditemukan perusahaan yang berpindah kelas KAP. Perusahaan lebih banyak melakukan perpindahan KAP dalam satu kelas yang sama, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah setuju dengan *fee* audit yang disepakati. Perpindahan KAP dalam satu kelas yang sama merupakan bentuk ketaatan perusahaan terhadap peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1).

Selain itu dari sisi KAP, mereka akan cenderung menerima penugasan audit dengan perusahaan yang memiliki Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang baik. Perusahaan dengan SPI yang baik akan memudahkan auditor untuk melakukan prosedur audit, sehingga dalam melakukan penugasan audit,

auditor tidak memiliki keterbatasan dalam melakukan audit. Perusahaan dengan SPI yang baik akan memerlukan biaya yang minim untuk melakukan audit, sehingga *fee audit* cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki SPI yang buruk. Luasnya cakupan audit akan berpengaruh terhadap *fee audit* yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Chadegani *et al* (2011) mengungkapkan bahwa ketika manajer merasa tidak sesuai atau tidak nyaman dengan *fee audit* mereka, maka manajer mencoba untuk melakukan pergantian KAP dengan harapan manajer memperoleh auditor yang sesuai dengan *fee audit* yang mereka tawarkan. Berdasarkan penelitian ini berarti perusahaan telah setuju dengan *fee audit* mereka.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khasaras (2013) yang menyatakan *fee audit* tidak berpengaruh signifikan dengan *auditor switching*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008) yang membuktikan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching* karena kecenderungan perusahaan untuk mengganti kelas dari *Big Four* ke *non Big Four* sangatlah kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan klien telah setuju dengan *fee audit* yang ditetapkan.

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah *fee audit* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang telah setuju dengan *fee audit* yang ditetapkan, sangat kecil kemungkinannya untuk melakukan pergantian auditor secara sukarela.

4.3.2. Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Wijayanti dan Januari (2011) menjelaskan bahwa, opini *qualified* memang cenderung kurang disukai oleh klien sehingga perusahaan tidak segan–segan memberhentikan auditornya apabila laporan keuangan perusahaan tersebut mendapat opini *qualified*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian (WTP) cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif.

Hasil pengujian statistik penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan opini wajar dengan bahasa penjelasan. Hal ini yang membuat perusahaan melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) guna meyakinkan dan mendapat kepercayaan dari publik maupun *stakeholders*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian memang cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif. Pemberian opini ini didasarkan pada pekerjaan audit yang dilakukan selama audit berlangsung.

Opini audit berpengaruh signifikan karena pada periode penelitian banyak perusahaan yang mendapat opini wajar dengan bahasa penjas. Kriteria

pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yaitu jika perusahaan klien membuat laporan keuangan yang sesuai dan konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku sesuai SAK, laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, pada saat pelaksanaan audit auditor tidak memiliki keterbatasan dalam melakukan audit, dan auditor dapat bersikap independen dalam auditnya. Jika dalam pelaksanaan audit kriteria-kriteria tersebut tidak dapat terpenuhi maka auditor berhak tidak memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), namun memberikan opini dengan bahasa penjelasan.

Menurut Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008) bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengganti Kantor Akuntan Publiknya setelah menerima opini audit selain *unqualified opinion* (WTP). Hal tersebut menunjukkan bahwa opini yang diberikan oleh akuntan publik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan selama ini yaitu *unqualified opinion* (WTP). *Unqualified opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian) merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menyajikan secara wajar tanpa pengecualian (Sukrisno Agoes, 2012:75). Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar *auditing*, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwita Puspitasari (2013) yang berhasil membuktikan bahwa opini

audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun bertentangan dengan hasil penelitian oleh Ni Kadek Sinarwati (2010) yang membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan beralih ke KAP yang dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Klien cenderung berpindah KAP *non Big Four* untuk mendapat opini yang lebih baik. (Juwita Puspitasari, 2013).

Kesimpulan dari pembahasan diatas, bahwa penelitian ini berhasil untuk membuktikan adanya pengaruh signifikan opini audit terhadap *auditor switching*. Opini audit selain wajar tanpa pengecualian cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif.

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Chadegani *et al* (2011) menjelaskan bahwa, perusahaan besar akan dipaksa untuk menyewa atau berganti KAP ke KAP yang besar / *Big Four* karena perusahaan besar memiliki masalah yang lebih rumit dan kompleksitas usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil serta peningkatan pemisahan antara manajemen dengan kepemilikan, sangat memerlukan KAP yang memiliki keahlian lebih yang dapat mengurangi biaya agensi / *agency cost* dan ancaman kepentingan pribadi auditor. Berdasarkan argumen diatas, kecenderungan untuk berganti KAP lebih rendah untuk perusahaan besar daripada perusahaan lain yang lebih kecil.

Hasil pengujian statistik variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan nilai dari logaritma total aset. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan di kategorikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar ataupun sebaliknya (Khasaras, 2013).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan karena dalam periode penelitian ukuran perusahaan yang dilihat dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan dikategorikan perusahaan besar dengan total aset diatas 100 juta rupiah. Perusahaan besar yang sudah diaudit oleh KAP *big four* memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti KAP, karena KAP atau auditornya sudah bereputasi. Perusahaan besar memiliki kompleksitas usaha yang lebih banyak serta pemisahan tugas antara manajemen dengan pemilik, sehingga perlu diaudit oleh KAP *big four* yang memiliki profesionalisme dan pengalaman yang tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009) yang tidak dapat membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasaras dan Adiwibowo (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor perusahaan manufaktur cenderung memiliki total aset diatas 100 juta rupiah yang digolongkan perusahaan besar. Rentang nilai total aset antar masing-masing sektor industri cenderung sangat besar, hal ini mengindikasikan bahwa data total aset dari setiap perusahaan cenderung bervariasi/heterogen.

4.3.4. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Sinarwati (2010) menjelaskan bahwa, kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor sebagai pihak eksternal melihat informasi akuntansi yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan cenderung lebih mempercayai yang dihasilkan oleh auditor yang telah memiliki reputasi yang baik. KAP / Auditor yang bereputasi dalam penelitian ini adalah yang termasuk dalam *Big Four*. Sinarwati (2010) menjelaskan bahwa “Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi”. Sejalan dengan pendapat Sinarwati (2010), Damayanti dan Sudarma (2008) menjelaskan bahwa, perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas keandalan laporan keuangan dan reputasi perusahaan mereka di mata pengguna laporan keuangan. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi. Perusahaan lebih memilih KAP

besar yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil. Perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP besar / Big Four kemungkinannya kecil untuk berganti KAP (Damayanti dan Sudarma, 2008).

Hasil pengujian statistik variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *the big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *the big four*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Umumnya KAP yang berafiliasi *the big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan KAP yang berafiliasi *non the big four* (Wijaya, 2013). Hal tersebut memang terbukti dimana perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang berafiliasi *the big four* memilih untuk tetap bertahan, dalam arti mereka tidak melakukan perpindahan KAP. Hal ini diperkirakan dikarenakan menurut pendapat mereka kredibilitas KAP yang berafiliasi *the big four* sangat baik dan terpercaya oleh kalangan publik dan stakeholders perusahaan. KAP yang berafiliasi *the big four* mempunyai kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemakai laporan keuangan. Selain itu perusahaan yang awalnya memakai jasa KAP yang berafiliasi *the big four* tidak akan mengganti KAP sebelumnya, walaupun memang harus mengganti KAP, mereka akan tetap memilih KAP yang berafiliasi *the big four*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andri Prastiwi dan Frenawidayuarti Wilsya (2009), yang

menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Ni Kadek Sinarwati (2010) yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal berarti bahwa perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi *the big four* kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* sangat kecil sekali.

4.3.5. Pengaruh Rasio Solvabilitas (DER) terhadap Auditor Switching

Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan pergantian KAP dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang memiliki posisi keuangan yang sehat. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya harus menyewa seorang auditor yang lebih berkualitas daripada sebelumnya (Chadegani et al, 2011). Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari auditor yang memiliki independensi tinggi untuk mempertahankan reputasi manajemen serta kepercayaan dari principal. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan cenderung berganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat.

Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh rasio solvabilitas terhadap *auditor switching*. Rasio solvabilitas bermula ketika suatu perusahaan

dalam waktu dekat tidak mampu membayar hutang kepada kreditor (Dwi Prastowo, 2011:154). *Auditor switching* bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar semua hutangnya yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayani, 2011). Selain itu, Ni Kadek (2010) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan kesulitan keuangan cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik kesulitan keuangan bukanlah menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menggunakan KAP yang berafiliasi *the big four*, sementara sebagian kecil responden lainnya menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *non the big four* beranggapan bahwa dengan melakukan pergantian auditor akan membutuhkan biaya besar terlebih jika perusahaan berpindah ke KAP yang berafiliasi *the big four* yang dapat membuat kondisi keuangan perusahaan semakin menurun. Perusahaan yang dalam kondisi kesulitan keuangan cenderung tidak melakukan pergantian auditor karena memperhatikan persepsi pemegang saham sebagai pemilik dana di perusahaan, karena jika perusahaan sering berpindah KAP maka akan timbul anggapan yang negatif. Sementara itu, diperkirakan perusahaan sampel tetap bertahan menggunakan KAP lama karena salah satu faktornya adalah *fee* audit yang sudah sesuai, dimana perusahaan akan menyesuaikan audit *fee* sesuai dengan kemampuan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor, maka kemungkinan mereka akan mengeluarkan biaya kembali untuk

mencari KAP yang baru, sebab KAP yang baru membutuhkan biaya yang cukup besar untuk mempelajari kembali perusahaan kliennya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2008), yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek (2010) yang berhasil membuktikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, karena mereka beranggapan bahwa dengan melakukan pergantian auditor akan membutuhkan biaya besar terlebih jika perusahaan berpindah ke KAP yang berafiliasi *the big four* yang dapat membuat kondisi keuangan perusahaan semakin menurun.